**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi kepada sesama. Setiap negara bahkan setiap daerah di suatu negara memiliki keragaman bahasa. Di negara Indonesia terdapat beragam bahasa daerah. Salah satu bentuk keragaman budaya yang dimiliki Indonesia diantaranya yaitu bahasa Sunda.

Bahasa Sunda adalah bahasa “ Ibu “ bagi masyarakat Jawa Barat. Bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebelah barat pulau Jawa, di daerah yang dijuluki Tatar Sunda / Pasundan. Namun demikian, bahasa Sunda juga dipertuturkan di bagian barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap.

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang mengalami perkembangan. Bahasa Sunda pernah dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha dengan bahasa dan aksara Sansekerta. Bahasa Sunda pun kemudian dipengaruhi oleh kebudayaan pada masa kerajaan Islam dengan bahasa Arab. Selanjutnya bahasa Sunda dipengaruhi juga oleh kebudayaan Eropa.

Sebagai alat komunikasi pergaulan sehari-hari penggunaan bahasa Sunda memang sudah bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat pribumi. Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan dapat dilestarikan melalui peran lembaga pendidikan.

Seperti Misi Fisip Unpas yang ingin menjunjung tinggi nilai-nilai budaya (Kesundaan). Namun untuk para peserta komunikasi yang berbeda budaya, mereka membutuhkan dorongan atau minat untuk menggunakan bahasa setempat yaitu bahasa Sunda. Keberhasilan atau efektifitas komunikasi antar budaya sangat ditentukan oleh sejauh mana kedewasaan para peserta komunikasi yang berbeda budaya. Kedewasaan yang dimaksud adalah kedewasaan yang arif dan proporsional dalam menyikapi perbedaan budaya satu sama lainnya.

Mobilitas masyarakat di seluruh dunia mulai mencapai puncaknya. Saat ini, orang sering kali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang ekonomis ataupun mencari ilmu. Perjalanan dari satu negara ke negara lain pun banyak dilakukan. Perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi membuat intensitas dan frekuensi kontak antar budaya semakin meningkat baik secara langsung maupun melalui media.

Perpindahan penduduk secara besar-besaran ke kota sebenarnya telah dapat dilihat secara kasat mata di negara-negara berkembang. Desa-desa mulai ditinggalkan, kota-kota besarpun menjadi semakin sempit untuk tempat tinggal pendatang baru. Demikian pula ada suatu kecenderungan yang menonjol pada masyarakat Indonesia, yaitu kebiasaan berpindah ke daerah yang lebih maju sejak seseorang mulai menginjak usia dewasa. Mereka yang berimigrasi ini biasanya mempunyai prinsip tidak akan kembali ke kampung halaman sebelum merasa berhasil dalam hidup, dan dapat memajukan kampung halamannya.

Dalam kehidupan sehari-hari di beberapa daerah tertentu di Indonesia, terdapat beberapa kawasan yang didiami oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti kawasan industri atau kawasan pendidikan. Umumnya, pertemuan antara budaya yang berbeda-beda merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Sehingga terjadi interaksi dan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan akan dihadapkan dengan bahasa-bahasa yang tidak dimengerti serta aturan-aturan yang berbeda.

Kawasan Bandung merupakan salah satu kawasan pendidikan yang berada di Provinsi Jawa Barat, di mana pada daerah Bandung terdapat beberapa Universitas Negeri maupun Swasta Indonesia ternama yang menjadi tujuan para mahasiswa pendatang untuk berpindah dan menimba ilmu di sana. Karena alasan tersebut, kawasan Bandung saat ini telah menjadi kawasan padat penduduk dengan karakteristik masyarakat yang majemuk. Kemajemukan masyarakat di daerah Bandung itu terbentuk karena banyaknya para pendatang yang memiliki beragam latar belakang yang berbeda seperti suku, agama, ras, golongan, dan tiap-tiap golongan memiliki cara hidup atau kebudayaan yang berlainan.

Bandung memiliki masyarakat yang majemuk karena selain didiami oleh masyarakat pribumi juga didiami oleh banyak pendatang yang berasal dari berbagai pelosok daerah Indonesia. Para pendatang ini ada yang sudah berdomisili atau menetap, terutama bagi keluarga mereka yang mengadu nasib dengan mencari sumber penghidupan, dan ada juga yang tidak menetap atau hanya sementara dengan tujuan melanjutkan pendidikan di universitas-universitas yang berada di kawasan ini. Seperti para mahasiswa pendatang yang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan kampus Lengkong yang berasal dari luar Bandung atau daerah lainnya seperti daerah Bangka.

Bangka adalah salah satu Provinsi di luar Jawa yang kemajuan daerahnya belum merata diseluruh kalangan penduduk. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang memilih untuk menimba ilmu di daerah lain agar mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Salah satu tempat menarik minat para kaum muda-mudi Bangka untuk menuntut ilmu adalah Universitas Pasundan.

Mahasiswa Bangka yang hidup di perantauan, khususnya untuk menimba ilmu menjadi seseorang yang lebih baik, tentu akan sangat berbeda dengan pemuda atau pemudi biasa yang tinggal di daerah asalnya sendiri. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang baru yang sesuai dengan tempat tinggal mereka sekarang ini, tidak menutup kemungkinan pula jika budaya dan pola kehidupan daerah yang mereka tempati sangat jauh berbeda dengan daerah asal mereka tinggal, disinilah peran mereka bagaimana agar tetap mempertahankan budaya yang mereka miliki sebelumnya meskipun harus tertutupi dengan budaya lain yang harus mereka pahami dan ikuti juga.

Mahasiswa pendatang yang mempunyai budaya yang berbeda mau tidak mau akan sering berinteraksi dengan penduduk pribumi, dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa. Walaupun mereka sudah menggunakan bahasa yang sama yaitu Bahasa Indonesia, kesalahpahaman juga dapat terjadi karena adanya perbedaan persepsi di antara mereka. Kesalahpahaman dapat juga terjadi karena dalam mengartikan kata yang sama, kebetulan sama, terdengar sama ataupun hampir sama yang dimaknai secara berbeda dari kelompok manusia dengan budaya yang berbeda.

Salah satu penyebab konflik antar etnik adalah karena masyarakat pendatang yang kurang mampu beradaptasi dengan masyarakat setempat. Akibat dari kurang mampunya beradaptasi tersebut maka bisa saja terjadi kesalahpahaman yang nantinya akan menuju pertikaian. Oleh sebab itu para pendatang dalam hal ini mahasiswa pendatang khususnya mahasiswa pendatang Bangka dituntut untuk mampu beradaptasi dengan penduduk setempat untuk menghindari pertikaian selama tinggal di daerah orang.

Proses adaptasi antar budaya akan menjadi sulit apabila kita atau siapapun tidak mau terbuka dengan kehadiran budaya lain. Keragaman budaya (khususnya di Indonesia) harus menjadi ruang belajar dan pembelajaran untuk mengetahui dan memahami budaya orang lain. Lebih dari semua itu, kunci efektivitas komunikasi antarbudaya adalah kemampuan seorang komunikator untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan interaksi, relasi, dan komunikasi diantara dua kebudayaan yang berbeda.

Sejatinya, komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan diantara peserta komunikasi dengan tujuan saling memahami. Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan cara bertingkah laku suatu komunitas masyarakat yang berkesinambungan, namun komunikasi dan kebudayaan pada eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi yang akan datang melalui proses komunikasi. Di sini komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (*transmission*) nilai budaya. Di sisi lain, bagaimana cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang mereka anut. Hal demikian menjadikan komunikasi dan budaya bersifat resiprokal.

Mahasiswa pendatang sebagai anggota baru dalam suatu budaya, biasanya akan menghadapi banyak aspek kehidupan yang masih asing bagi mereka. Mereka harus siap dengan keadaan atau kondisi tersebut, dimana nantinya mereka akan banyak bertemu dengan orang-orang yang berbeda budaya, nilai, adat istiadat, ataupun kebiasaan. Perbedaan-perbedaan itu nantinya akan menimbulkan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat mereka hindari. Namun pada dasarnya, kesulitan-kesulitan yang timbul tersebut dapat diperkecil dengan cara berakulturasi dengan budaya yang mereka hadapi, pada hal ini adalah budaya Sunda. Maka, secara bertahap dengan kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mereka nantinya akan mulai terbiasa dan mulai memiliki hubungan dengan orang-orang sekeliling, dan nantinya pun mereka akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat Sunda guna menyesuaikan diri dengan pola-pola yang diterima oleh masyarakat setempat.

Para mahasiswa pendatang akan mengalami perubahan perilaku ketika mereka mulai beradaptasi dengan pola-pola perilaku mereka yang lama terganti dengan pola-pola baru dalam hal ini budaya Sunda. Proses yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi tanpa menghilangkan budaya lama merupakan proses akulturasi budaya.

Begitu banyak mahasiswa pendatang Bangka yang datang ke Bandung untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tingi dan mendapat masalah dalam hal berinteraksi dengan lingkungan barunya. Peneliti menyadari betapa pentingnya mengetahui budaya tempat dimana kita tinggal untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis berusaha mengangkat permasalahan tersebut kedalam judul skripsi **“AKULTURASI BUDAYA MAHASISWA BANGKA DALAM PENGGUNAAN BAHASA SUNDA“.**

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka pokok-pokok kajian masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi personal mahasiswa Bangka dalam penggunaan bahasa Sunda.
2. Bagaimana komunikasi sosial mahasiswa Bangka dalam penggunaan bahasa Sunda.
3. Bagaimana pengaruh lingkungan komunikasi mahasiswa Bangka dalam penggunaan bahasa Sunda.
4. Bagaimana akulturasi budaya mahasiswa Bangka dalam penggunaan bahasa Sunda.
	1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui komunikasi personal mahasiswa Bangka dalam penggunaan bahasa Sunda.
2. Mengetahui komunikasi sosial mahasiswa Bangka dalam penggunaan bahasa Sunda.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan komunikasi mahasiswa Bangka dalam penggunaan bahasa Sunda.
4. Mengetahui akulturasi budaya mahasiswa Bangka dalam penggunaan bahasa Sunda.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan metode kualitatif dalam studi etnografi komunikasi. Sedangkan kegunaan yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

* + - 1. **Kegunaan Teoritis**

Setelah selesainya penelitian ini, diharapkan akan sangat berguna dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan bagi Ilmu Komunikasi pada umumnya dan khususnya Hubungan Masyarakat mengenai komunikasi antarbudaya, serta dapat menambah wawasan tentang komunikasi yang terjadi dalam lingkungan.

* + - 1. **Kegunaan Praktis**
1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada mahasiswa pendatang dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pentingnya bagi mahasiswa pendatang menggunakan bahasa setempat untuk berinteraksi sehari-hari karena menggunakan bahasa setempat dapat meningkatkan relasi pergaulan karena mayoritas mahasiswa pendatang akan berinteraksi dengan penduduk setempat. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengetahui budaya tempat dimana kita tinggal dan untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman komunikasi terutama dalam lingkungan Universitas Pasundan.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai komunikasi antarbudaya, serta untuk memperoleh pengalaman menganalisis alkuturasi budaya mahasiswa bangka dalam penggunaan bahasa Sunda.
	1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini akan membahas mengenai teori yang menjadi dasar pemikiran dari penelitian ini yang kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran untuk masalah yang sedang diajukan peneliti. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi dan Akulturasi Young Yun Kim.

Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang kita pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

**Komunikasi … adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia miliki untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya … Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi (Peterson, Jersen, dan Rivers, 1965 : 16).**

Budaya sebagai seperangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita.

**Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu- individu itu disebut enkulturasi atau istilah-istilah serupa lainnya seperti pelaziman budaya (*cultural conditioning*) dan pemrograman budaya (*cultural programming*) (Herskovits, 1996 : 24).**

Lalu apa yang akan terjadi bila seseorang yang lahir dan terenkulturasi dalam suatu budaya tertentu memasuki suatu budaya lain sebagai seorang imigran atau pengungsi untuk selamanya? Tidak seperti para pengunjung sementara, imigran ini akan perlu membangun suatu hidup baru dan menjadi anggota masyarakat pribumi. Tidaklah mudah memahami perilaku-perilaku kehidupan yang sering tak diharapkan dan tak diketahui bagi banyak orang pribumi, apa lagi bagi para imigran. Sebagai anggota baru dalam budaya pribumi, imigran harus menghadapi banyak aspek kehidupan yang asing. Asumsi-asumsi budaya tersembunyi dan respons-respons yang telah terkondisikan menyebabkan banyak kesulitan kognitif, afektif, dan perilaku dalam penyesuaian diri dengan budaya yang baru.

**Bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah merupakan tempat berteduh tapi merupakan suatu arena pertualangan, bukan merupakan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi- situasi problematik tapi merupakan suatu situasi problematik tersendiri yang sulit dikuasai (Schutz, 1960 : 108).**

**Akulturasi. Istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation,* atau *culture contact*) ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. (Koentjaraningrat, 2005 : 155).**

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Bila kita memandang akulturasi sebagai proses mengembangkan kecakapan berkomunikasi dalam sistem sosio-budaya pribumi, perlulah ditekankan fakta bahwa kecakapan berkomunikasi sedemikian diperoleh melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi. Orang belajar berkomunikasi dengan berkomunikasi. Melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang terus menerus dan beraneka ragam, seorang imigran secara bertahap memperoleh mekanisme komunikasi yang ia butuhkan untuk menghadapi lingkungannya.

Kecakapan berkomunikasi yang telah diperoleh imigran lebih lanjut menentukan seluruh akulturasinya. Kecakapannya ini terutama terletak pada kemampuan imigran untuk mengontrol perilakunya dan lingkungan pribumi.

**Kecakapan imigran dalam berkomunikasi akan berfungsi sebagai seperangkat alat penyesuaian diri yang membantu imigran memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan kelangsungan hidup dan kebutuhan akan “ rasa memiliki “ dan “ harga diri “ (Maslow, 1970 : 47).**

**Proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio- budaya yang baru. Kecakapan komunikasi yang diperolehnya, pada gilirannya menunjukkan derajat akulturasi imigran tersebut. (Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat, 1996:138).**

Derajat akulturasi imigran tidak hanya direfleksikan dalam, tapi juga dipermudah oleh, derajat kesesuaian antara pola-pola komunikasinya dan pola-pola komunikasi masyarakat pribumi yang disetujui bersama. Ini tidak berarti bahwa setiap rincian perilaku komunikasi seorang imigran dapat diamati untuk memahami akulturasinya, tidak pula berarti bahwa semua aspek akulturasinya dapat dipahami melalui pola-pola komunikasinya. Namun, dengan memusatkan perhatian pada beberapa variabel komunikasi yang penting dalam proses akultrasi, kita dapat memperkirakan realitas akulturasi pada saat tertentu dan juga meramalkan tahap akulturasi selanjutnya.

Salah satu kerangka konseptual yang paling komprehensif dan bermanfaat dalam menganalisis akulturasi seorang imigran dari perspektif komunikasi terdapat pada perspektif sistem yang dielaborasi oleh **Ruben (1975)**. Dalam perspektif sistem, unsur dasar suatu sistem komunikasi manusia teramati ketika orang secara aktif sedang berkomunikasi, berusaha untuk, dan mengharapkan berkomunikasi dengan lingkungan.

Variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi diantaranya adalah :

1. Komunikasi Personal

**Komunikasi Personal dapat dianggap sebagai merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Ruben, 1975 : 168-169).**

Dalam konteks akulturasi, komunikasi personal seorang imigran dapat dianggap sebagai pengaturan pengalaman-pengalaman akulturasi ke dalam sejumlah pola respons kognitif dan afektif yang dapat diidentifikasi dan yang konsisten dengan budaya pribumi atau yang secara potensial memudahkan aspek-aspek akulturasi lainnya. Salah satu variabel komunikasi personal terpenting dalam akulturasi adalah kompleksitas struktur kognitif imigran dalam mempersepsi lingkungan pribumi. Variabel komunikasi personal lainnya dalam akulturasi adalah citra diri (*self image*) imigran yang berkaitan dengan citra-citra imigran tentang lingkungannya. Juga, motivasi akulturasi seorang imigran terbukti fungsional dalam memudahkan proses akulturasi.

1. Komunikasi Sosial

**Komunikasi adalah suatu proses yang mendasari intersubjektivitas, suatu fenomena yang terjadi sebagai simbolisasi publik dan penggunaan serta penyebaran simbol (Ruben , 1975 : 171).**

Komunikasi sosial dapat dikategorikan lebih jauh ke dalam komunikasi antarpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi antarpersonal terjadi melalui hubungan-hubungan antarpersonal, sedangkan komunikasi massa adalah suatu proses komunikasi sosial yang lebih umum, yang dilakukan individu-individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosio-budayanya, tanpa terlihat dalam hubungan-hubungan antarpersonal dengan individu-individu tertentu. Pengalaman-pengalaman individu melalui media seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, film, teater, dan bentuk-bentuk komunikasi serupa, dapat termasuk ke dalam kategori ini.

1. Lingkungan Komunikasi

Komunikasi personal dan komunikasi sosial seorang imigran dan fungsi komunikasi-komunikasi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi masyarakat pribumi. Apakah imigran tinggal di desa atau kota metropolitan, tinggal di daerah miskin atau derah kaya, bekerja sebagai buruh pabrik atau eksekutif, semua itu merupakan kondisi-kondisi lingkungan yang mungkin secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosio-budaya yang akan dicapai imigran. Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat.

Pendekatan penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Tetapi karena etnografi komunikasi banyak berangkat dari antropologi, maka perilaku komunikasi-nya pun berbeda dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural.

Secara spesifik, etnografi komunikasi akan menghasilkan hipotesis mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara. Adapun fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah perilaku-perilaku komunikatif suatu masyarakat, yang pada kenyataannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan.

Oleh karena perilaku komunikasi itu khas, maka perilaku komunikasi juga hanya terdapat dalam peristiwa-peristiwa komunikatif yang khas. Menurut ilmu komunikasi, yang dimaksud dengan peristiwa komunikasi adalah keberlangsungan komunikasi yang nyata dilakukan seseorang dengan orang lain dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu.

Seperti halnya etnografi, etnografi komunikasi juga memulai penyelidikkannya dengan mengenali perilaku-perilaku komunikasi yang khas, dan kemudian mengakhirinya dengan penjelasan pola-pola komunikasi, tentu saja dalam konteks sosiokultural.

**Hymes** mengemukakan tahapan-tahapan untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat tutur, melalui penjelasan berikut ini:

**Sebagai langkah awal untuk mendeksripsikan dan menganalisis pada komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat, adalah dengan mengidentifikasikan peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya mengiventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut. 26**

Definisi istilah dalam etnografi komunikasi seperti dijelaskan sebelumnya adalah :

1. *Recurrent Events* dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa komunikasi yang signifikan, dan menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat.
2. Peristiwa komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir bila ada perubahan dalam batasan-batasannya, misalnya ketika terdapat keheningan, atau perubahan posisi tubuh partisipan komunikasi.
3. Komponen komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah unit-unit komunikasi yang menunjang terjadinya satu peristiwa komunikasi. Berbeda dengan perspektif behaviorisme, komponen komunikasi pada etnografi komunikasi terdiri dari tipe peristiwa, topik, tujuan, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma interaksi.
4. Hubungan antarkomponen yang dimaksud adalah bagaimana setiap komponen komunikasi saling bekerja sama untuk menciptakan perilaku komunikasi yang khas dari kelompok masyarakat tersebut.

Meskipun menggabungkan bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam kajiannya, istilah-istilah yang digunakan dalam studi atau penelitian etnografi komunikasi tidaklah sama dengan istilah yang digunakan dalam bahasa, komunikasi, atau bahkan antropologi. Istilah-istilah ini pada akhirnya akan mengacu pada apa yang menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi.

**AKULTURASI BUDAYA MAHASISWA BANGKA DALAM PENGGUNAAN BAHASA SUNDA**

**Komunikasi Dan Akulturasi**

**Young Yun Kim**

**Variabel – Variabel Komunikasi Dalam Akulturasi**

**Lingkungan Komunikasi :**

* **Komunitas sesama Etnik di daerah setempat**

**Komunikasi Personal :**

* **Persepsi**
* **Citra Diri (*Self Image*)**
* **Motivasi**

**Komunikasi Sosial :**

* **Komunikasi Antarpesonal**
* **Komunikasi Massa**

**Akulturasi Budaya**

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**